

Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak

Father Figures in The Digital Era Towards Children Educational and Psychological Needs

Suaidah Lubis^{1,2}

¹Program Studi Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area

²Email: suaidahlubis2015@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas peran ayah di masa pandemi dan era digital terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. Keluarga merupakan hal utama sekaligus tempat utama bagi anak. Anak diibaratkan selembar kertas putih kosong yang akan diisi. Di era digital ini, peran orangtua diharapkan dapat lebih dominan untuk mendidik anak sejak dini. Dibutuhkan pendekatan pendidikan yang memperhatikan realitas kondisi kekinian. Sikap yang lemah lembut serta kasih sayang yang dibangun bersama kebiasaan-kebiasaan positif, tentunya dapat menjadi contoh dalam memberikan pendidikan anak sebagaimana yang diajarkan dalam agama. Peran agama merupakan hal penting dalam kehidupan dunia maupun di akhir kehidupan nanti. Agama dapat menjadi status sekaligus pegangan hidup bagi pemeluknya. Sedangkan pendidikan sebagai pembina dan pengembangan psikologis anak. Ini menjadikan setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan hingga menganggap pendidikan menjadi kewajiban yang harus dijalani. Pendidikan yang pertama kali diterima seorang anak tentu dari orangtua. Selama ini banyak penjelasan tentang peran ibu dalam mendidik anak. Namun penjelasan tentang peran ayah dalam membina dan mendidik anak perlu terus diperbanyak dan dikembangkan di lingkungan keluarga. Menjadi ayah adalah tugas dan komitmen seumur hidup. Jika ayah terlibat secara langsung dalam pendidikan dan perkembangan psikologis anak, banyak dampak positif yang didapat anak, mulai dari dampak akademik, kesehatan mental, sosial, hingga kebugaran anak.

Kata-kata kunci: Peran ayah; Pendidikan; Psikologi

Abstract: This article discusses the father's figures in the digital era towards the children's educational and psychological needs. The family becomes a fundamental aspect of children's life. A child's life is like white blank paper sheets that would be fulfilled by the family who raised and taught them. In this digital era nowadays, parents are playing an important role in educating children from an early age. Additionally, in this case, they were expected to be more dominant than before. It takes an educational approach that pays attention to the reality of current conditions. Either compassion that built along with the rectitude or a gentle act, surely becomes an excellent illustration on providing child's educational support as well as taught by religion we've faith. Religion itself plays a significant role in each person's life within this world until the end of life. Religion could be either status or guide to life for its adherents. Besides, education becomes the leader of a child's psychological development. These things turn every person to have the same rights on providing child's education, to the point of considering education that becomes an obligation which must be lived. The first thing that is being received by children was education from their parents. However, explanations about father's figures on raising and educating children, need to be augmented and developed in the family environment. Becoming a father is a lifelong duty and commitment. If fathers are directly involved in children's education and psychological development, there would be many positive impacts for children, ranging from academic impacts, mental health, social, to child fitness.

Keywords: Father's figures; Education; Psychology

Pendahuluan

Saat ini kita masih berada di masa pandemi. Aktivitas yang kita lakukan juga masih terfokus di rumah. Tidak hanya orang tua yang bekerja dari rumah, anak pun melakukan aktivitas belajar sekolahnya dari rumah. Di sisi lain kita juga sedang berada di era digital, yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi komunikasi adalah salah satu yang banyak dinikmati orang di era ini. Kemajuan teknologi komunikasi membuat orang mudah melakukan aktivitas tertentu secara *online* seperti mengakses berbagai informasi, berbagi informasi dan berkomunikasi. Namun seiring kemajuan tersebut, gaya kehidupan masyarakat juga mengalami perubahan. Handphone atau gadget menjadi benda yang sangat berarti sehingga kemanapun seseorang berada, benda tersebut selalu bersamanya. Ini tentu berdampak pada menurunnya interaksi yang dilakukan dengan orang di sekitar termasuk keluarga. Anggota keluarga yang biasanya berkumpul dan berinteraksi langsung, digantikan dengan kesibukan *handphone* atau gadget masing-masing. Kondisi ini menjadi sebuah realita bagi orang tua dalam menghadapi anak-anaknya, terutama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan psikologisnya.

Pendidikan pertama kali diperoleh anak dari keluarganya. Baik atau buruk perilaku anak pasti dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan keluarganya. Peran keluarga dalam pendidikan anak diungkapkan oleh Nabi dengan sabdanya: *"anak dilahirkan dalam kondisi suci (baik), kemudian ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi"* (HR. Muslim). Ibu bapak yang dimaksud dalam terjemahan hadis tersebut adalah lingkungan pertama yang didapati anak, yaitu lingkungan ibu, bapak atau keluarganya. Anak merupakan karunia Tuhan kepada manusia, sehingga anak harus dirawat, diasuh, dididik dengan baik, tidak dengan kekerasan dan pukulan. Semua anak harus mendapat kesempatan sama dalam pendidikannya. Pendidikan agama dan karakter merupakan pelajaran penting yang harus diberikan orangtua kepada anak yang dimulai dari mengenalkan hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan menguasai apa yang akan diberikan kepada anak, agar orang tua dapat mendidik anak dengan baik dan benar. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah memberikan nilai spiritual keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak. Ini akan menjadi landasan bagi mereka untuk masa selanjutnya. Jean Jacques Rousseau (dalam Wahyudi, 2005) mengemukakan bahwa anak-anak dilahirkan memiliki fitrah yang baik, tidak jahat sehingga anak layak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari pengaruh sosial dan masyarakat. Anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dijaga serta dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan. Kebutuhan fisik dan psikologisnya pun harus terpenuhi agar anak tumbuh dan kembang sebagaimana usianya. Dasar pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya saja, melainkan perlu adanya penanaman akhlak dan moral sebagai pelengkap kebutuhan pendidikan dan psikologisnya.

Peran orang tua dalam membekali pendidikan dan psikologis anak diberikan tidak hanya ketika anak sudah lahir, akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak anak masih dalam kandungan. Selama ini banyak studi yang membahas peran ibu secara luas dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Namun di era digital ini, tidak hanya peran ibu yang dituntut dalam urusan anak tetapi peran ayah juga sangat diharapkan dalam proses *parenting* anaknya. Idealnya ayah dan ibu harus mengambil peran yang saling melengkapi dalam kehidupan keluarga. Ayah yang senantiasa di rumah dan merawat anaknya secara mandiri akan lebih meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak, (Brandth dan Kvande, 2018). Pengalaman yang dialami anak bersama dengan ayah akan memberi pengaruh terhadap anak hingga ia dewasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan Cabrera dkk (2000) dalam penelitiannya, bahwa peran serta ayah akan mempengaruhi perkembangan dan transisi anak menuju remaja.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah: Bagaimana konsep peran ayah di masa pandemi dan era digital terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak ?. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara deskriptif peran ayah di masa pandemi dan era digital terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2012), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku, dan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan tema ini. Penelitian ini melakukan deskriptif analisis dan pemikiran para pakar pendidikan dan psikologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan dan psikologis anak, serta intervensi terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Hasil dan Pembahasan

Pandemi dan Era Digital: Realitas Kondisi Kekinian

Di masa pandemi ini banyak keluarga yang mengalami kesulitan. Orang tua sangat merasakan dampaknya, salah satunya adalah pekerjaan yang menjadi berlipat ganda. Hal ini disebabkan karena seluruh aktivitas yang biasa dilakukan di luar rumah harus berpindah dilakukan dari rumah. Seorang ayah harus mengerjakan pekerjaan kantor hingga memberi pendampingan kepada anak dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas sekolah. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan daring (dalam jaringan). Orang tua dan anak dituntut untuk akrab dalam penggunaan teknologi.

Pesatnya perkembangan teknologi menghadapkan kita pada realitas kondisi kekinian. Semakin luasnya penggunaan media digital termasuk di kalangan anak-anak, juga menunjukkan besarnya pengaruh digital terhadap anak-anak. Sebuah sisi memberikan manfaat seperti pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manual, dengan hadirnya sistem digital memberikan solusi serba otomatis. Misalnya terkait dengan proses belajar, anak cukup menggunakan *google* untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Tidak hanya itu, seorang anak juga dapat menyalurkan hobinya melalui media digital seperti membuat video, fotografi dan sebagainya. Namun di samping manfaat hadirnya dunia digital tersebut, terdapat pula beragam masalah yang perlu diantisipasi yang membutuhkan kehati-hatian terhadap dampak yang ditimbulkannya.. Disadari atau tidak ketika berinteraksi dengan teknologi informasi seperti dunia maya, sering kita mendapatkan konten yang tidak layak, pornografi salah satunya. Pusat Kajian Komunikasi Fisip Universitas Indonesia (2017) menyajikan data hasil studi bahwa hingga tahun 2014, sudah 90% anak-anak telah mengakses pornografi *online* dengan mudah. Realitas lainnya adalah penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian dan lain sebagainya. Padahal tidak kita pungkiri jika saat ini, anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka dengan media digital. Keadaan ini tentu saja menjadikan orang tua sebagai sosok yang paling khawatir dengan anaknya terkait banyaknya situs-situs web yang memuat informasi seksual dan vulgar.

Penjelasan diatas menggambarkan kepada kita bahwa era digital dapat memberikan kebaikan dan kemudahan kepada kita dalam menjalani aktivitas kehidupan. Namun di sisi lain besarnya dampak negatif yang diberikan juga membuat kita perlu berhati-hati. Perlu perhatian serius utamanya orang tua sebagai pendidik utama untuk

memahami kondisi dan realitas yang terjadi saat ini. Tugas orang tua adalah berupaya seoptimal mungkin memberikan pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan ratio, pendidikan iman dan akhlak agar anak-anaknya dapat menjadi pribadi-pribadi yang baik, cerdas, beriman dan berakhlak sebagaimana yang diajarkan dalam agama.

Manfaat Peran Ayah dalam Pendidikan Anak

Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua, karena dapat memberikan gambaran jelas untuk ditiru sehingga orang tua perlu menyadari dan memberikan perhatiannya agar menjadi contoh yang baik dan benar dalam kehidupan anak. Namun figur ayah seringkali dinilai sebagai pengasuh kedua setelah ibu, (Lamb, 2010). Peran ayah dalam memberikan kasih sayang dinilai lebih kecil dibanding peran ibu. Padahal peran ayah sebenarnya memiliki potensi yang sama dalam memberi kasih sayang kepada anak. Hanya saja perlu dipahami bahwa bentuk kasih sayang ayah berbeda dalam penerapannya dengan yang diberikan ibu. Peran ayah dalam pendidikan anak akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak apabila ayah mengembangkan model pendidikan positif. Sebaliknya apabila ayah menunjukkan perilaku negatif dan melibatkan hukuman fisik maka peran ayah akan menjadi negatif bagi pendidikan anak.

Di mata anak, ayah adalah sosok yang mempunyai sikap tegas, disiplin dan bertindak sebagai *problem solver*. Pandangan ini menyebabkan anak akan meminta bantuan ayah jika mereka terbentur permasalahan. Sebaliknya sikap ibu yang lembut, penyayang serta sabar menyebabkan anak lebih suka kepelukan ibu ketika terbentur dengan perasaan dan emosi. Hyoscyamina, (2011) menyampaikan pendapat senada terkait penelitiannya bahwa, pada ayahlah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan dan suka bereksplorasi.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat peran ayah dalam pendidikan anak adalah sebagai penyeimbang anak, baik ayah maupun ibu. Kehadiran ayah akan memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak. Ada sisi yang bisa saja tidak dimiliki ibu dalam mendidik anaknya, maka peran ayahlah yang melengkapinya. Misalnya jika ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan belaian, sedangkan ayah memberikan dalam bentuk nasihat-nasihat, kepedulian atau pemenuhan atas apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Jika ayah dapat hadir sebagai figur yang diidamkan anak, yaitu sebagai *problem solver* maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik.

Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak

Dalam lingkup keluarga, orang tua memiliki fungsinya masing-masing. Ayah merupakan sosok penting sekaligus pemimpin bagi keluarga. Ayah juga sering dijadikan idola dan panutan bagi anak-anaknya. Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, menyiratkan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus pendidik bagi anaknya. Ayah tidak dapat menyerahkan masalah pendidikan anak-anaknya hanya kepada ibu. Anak memerlukan ayah dalam perkembangannya yang tidak dapat digantikan.

Di tengah keluarga, ayah menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, dan guru bagi anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terkait akademik tetapi juga sosial dan nilai-nilai agama. Para ahli memberikan pendapatnya terkait definisi peran ayah dalam pendidikan anak.

Palkovits (2002) menjelaskan sebagai berikut (1) Keterlibatan ayah dengan seluruh aktivitas yang dilakukan anak. (2) Adanya kontak yang dilakukan ayah dengan anak. (3) Dukungan finansial yang diberikan ayah. (4) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan ayah bersama anak. Terkait peran ayah dalam pendidikan anak menurut Parkovits, dapat diartikan seberapa besar usaha yang dilakukan ayah dalam berpikir,

merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan dan berdoa bagi anaknya. Sedangkan peran ayah menurut McBride, (2016) dalam buku *The Role of Fathers in the Care and Development of Their Children* menjelaskan bahwa kehadiran ayah tidak hanya dibutuhkan ketika bayi sudah lahir, namun justru pada saat bayi masih berada di dalam kandungan. Berdasarkan penjelasan McBride tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada fase yang perlu diperhatikan ayah terkait perannya yaitu, peran ayah pada saat pra lahirnya anak dan peran ayah pada saat pasca kelahiran anak. Peran ayah pada saat pra kelahiran anak, adalah ketika ibu memasuki masa kehamilan. Ibu hamil cenderung mengalami perubahan khas dari sisi fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang dialami ibu seringkali berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya seperti emosi, *mood* dan menurunnya konsentrasi. Pada saat seperti ini dukungan peran ayah sangat diperlukan ibu dan bayi, yaitu untuk mencegah istri mengalami stres sehingga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bayi yang ada dalam kandungan. Sedangkan peran ayah pasca kelahiran anak adalah kepemimpinannya dan pola pengasuhan yang dijalankan dalam keluarga. Hanifah (2019) menuliskan bahwa di dalam Al-Qur'an peran ayah pasca kelahiran anak yaitu sebagai: a). Peran ayah sebagai pemimpin. Ayah sebagai pemimpin harus mampu membimbing dan membuat kebijakan terhadap peraturan di lingkungan keluarga. Di samping itu peran ayah juga menjadi penyedia keuangan untuk kebutuhan rumah beserta isinya seperti makanan dan pakaian dari sumber yang halal. b). Peran ayah sebagai pendidik. Pendidikan yang diberikan ayah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan secara langsung dilakukan dengan berinteraksi yaitu terlibat langsung dengan anak. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung, ayah dapat mempengaruhi anaknya secara tidak langsung melalui dorongan yang diberikan kepada ibu. Uraian diatas dapat menjadi kesimpulan bahwa peran ayah sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak.

Pada aspek psikologis, kehangatan yang ditunjukkan ayah kepada anaknya dapat memberikan pengaruh kepada anak. Kehangatan yang diberikan ayah pada anaknya dapat meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak. Ini dapat terjadi jika hubungan ayah dan anak terjalin baik. Hubungan ayah dan anak yang baik yaitu ayah dapat memahami dan menerima kehadiran anak-anak mereka. Allen & Daly (dalam Bussa et al, 2018) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah tidak hanya sekedar interaksi positif dengan anak-anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak yang terlihat dekat dan nyaman. Ini merupakan perkembangan anak secara psikologis pada aspek emosi dan sosialnya. Pada aspek kognitif, anak yang mendapat didikan dari ayah, akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang berdampak pada prestasi akademik yang dicapai. Dukungan akademik yang diberikan ayah berkorelasi positif dengan motivasi anak, (Alfaro, 2006). Anak senang dengan kegiatannya bersekolah, kemampuan kognitif yang tinggi, mampu memecahkan masalah dengan baik dan memiliki kemampuan kuantitatif serta verbal. Tidak hanya perkembangan kognitif, Mosley dan Thompson (1995) menjelaskan bahwa anak juga menunjukkan perkembangan sosialnya dalam bentuk perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Perkembangan sosial yang baik menjadikan anak dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing. Peran ayah juga diharapkan dapat mengenali sisi emosi yang besar pada anak, untuk itu seorang ayah juga harus mengendalikan emosi yang besar dalam dirinya untuk menghadapi anak dari berbagai masalah yang ada. Anak akan belajar menjadi lebih percaya diri, menanamkan nilai-nilai hidup dan memberikan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ayah dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan psikologis anak akan dihadapkan pada berbagai masalah, seperti kurangnya kesempatan ayah untuk hadir dalam kehidupan pribadi anaknya. Di era digital ini ayah memerlukan komitmen

kuat untuk menyediakan waktu bagi anak-anaknya. Tugas mendidik adalah tugas yang menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Karena itu ayah perlu memasukkan tugas mendidik anak dalam jadwal khususnya setiap hari. Ayah perlu mengenal baik setiap anaknya dan menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar mendidik anak. Penting bagi ayah untuk mengingat bahwa mendidik anak merupakan salah satu bentuk pengabdian dan ketaatan pada perintah Tuhan. Maka sudah kewajiban ayah memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan dan psikologisnya. Pendidikan dan Psikologi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan, disebabkan pendidikan mempunyai peran dalam pembimbingan hidup seorang individu sejak ia dilahirkan. Pendidikan juga tidak berjalan dengan baik tanpa diiringi dengan psikologi perkembangan, karena watak dan kepribadian seseorang ditunjukkan oleh psikologinya. Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang secara luas melibatkan aspek fisik dan psikhis pada manusia. Sedangkan Psikologi menjelaskan berbagai aspek perkembangan individu, melakukan analisis dan menjelaskan berbagai gejala-gejala jiwa manusia.

Pendidikan Agama Bekal Keluarga

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Berdasarkan hasil riset dan observasi, para ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan dan keinginan yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaluddin, 1997). Pendidikan spiritual merupakan dimensi non-material jiwa manusia yang pada umumnya belum terasah. Itu sebabnya potensi kecerdasan spiritual akan terlihat pada kepribadian manusia jika sudah diupayakan dalam proses Pendidikan yang mengarah pada pengasahan, pembiasaan, pengenalan dan penguatan aktualisasi dalam memahami segala gejala dan fenomena kehidupan. Salah satu upaya yang harus dilakukan orang tua terhadap pendidikan spiritual anak adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan serta pengembangan pribadi manusia yang luhur. Islam memiliki sumber yang kuat untuk menggali spiritual dalam kehidupan yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini karena selain sebagai petunjuk agar hidup manusia lebih terarah, pendidikan agama Islam juga sebagai pengatur berdasarkan hukum-hukum yang ada pada Islam itu sendiri seperti halal-haram, haq-bathil, baik-buruk dan lain-lain sehingga segala tingkah laku manusia bisa teratur dengan baik dan benar. Zakiyah Darajat (1995) menyatakan hal yang sama bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Dilanjutkan dengan menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan tinggi dan utama untuk membentuk akhlak anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam harus diberikan sejak dini sehingga anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pendidikan agama yang diberikan di lingkungan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas dan terampil.

Islam Mengajarkan Keluarga tentang Nilai Pendidikan dan Psikologis

Peran ayah dalam agama banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an untuk dijadikan teladan. Beberapa tokoh yang dikisahkan diantaranya adalah nabi Ibrahim, nabi Ya'kub, nabi Nuh dan Luqman. Keempat tokoh ini memiliki peran dalam mendidik anak.

Nabi Ibrahim kisahnya diceritakan dalam surat Ash Shafat 100. Kasih sayang nabi Ibrahim kepada anaknya digambarkan dari kehidupan sehariannya dalam memperlakukan anak. Beliau membangun psikologis anaknya dimulai dengan panggilan sayang (*ya bunayya*) kepada anaknya. Beliau menikmati masa-masa bersama anaknya terutama dalam hal komunikasi. Salah satu nilai pendidikan yang beliau tanamkan adalah komunikasi dialogis disertai pola kepemimpinan yang demokratis. Ketika turun perintah Allah SWT untuk menyembelih anaknya, nabi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya hingga anaknya dapat menerima dengan penuh kesadaran bahwa perintah Allah itu sebagai sebuah ketaatan dan penyerahan diri. Teladan lainnya dari Luqman yang dikisahkan dalam surat Luqman 13-19. Sebagai ayah, Luqman juga mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, panggilan sayang dan perlakuan yang sabar terutama ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Luqman mendidik anaknya agar menjauhi perbuatan syirik kepada Allah SWT, berbakti kepada orangtua dan berbuat baik kepada siapapun.

Melalui kisah yang dituliskan dalam Al-Qur'an tersebut, menggambarkan bahwa Al-Qur'an telah mengingatkan kita akan pentingnya memberikan dan memperhatikan kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. Beberapa pesan yang dapat diteladani dari uraian diatas terkait kebutuhan pendidikan dan psikologis anak adalah a). Peran ayah sebagai *role model* seharusnya memberi contoh yang baik. Seorang ayah yang mencontohkan akhlak mulia kepada anaknya, akan terekam dengan baik di memori anak. Hal ini dapat berpengaruh baik pada pribadi anak selanjutnya. Bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai dari ayahnya akan membantu perkembangan terutama kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. b) Seorang ayah perlu selalu menyertakan kasih sayangnya sebagai orang tua kepada anak karena Allah SWT. Ayah perlu menunjukkan curahan kasih sayangnya kepada anak. Melimpahnya kasih sayang ayah kepada anak akan menjadikan anak tumbuh dan lebih mencintai serta menghargai dirinya. Hal ini dapat memberikan dampak besar dalam kehidupannya. c). Pentingnya seorang ayah membangun komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai tempat untuk berkomunikasi secara intensif dengan anak. Komunikasi yang dibangun bersama anak berupa sifat sabar, menjadikan Allah sebagai tempat meminta bantuan, menyampaikan larangan mempersekutukan Allah SWT dan menjadi teladan yang baik.

Islam telah mengajarkan keluarga akan pentingnya pendidikan dan psikologis untuk anak. Tokoh ayah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an mencontohkan bagaimana peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak. Ayah juga merupakan guru bagi anaknya. Cakupan yang dapat diberikan ayah kepada anaknya sangat luas, tidak hanya masalah kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Tidak hanya persoalan akademi tapi juga pendidikan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang harus diajarkan.

Simpulan

Peran ayah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan psikologis anak di masa pandemi dan era digital sekarang, sebaiknya memperhatikan realitas kondisi kekinian. Aspek manfaat dan mengantisipasi munculnya dampak negatif media digital harus ditekankan. Orang tua dapat menerapkan pendekatan pendidikan dan psikologis yang tepat untuk menghasilkan generasi shaleh seperti menjadikan media digital sebagai sarana pendidikan bagi anak. Melalui pemberian pendampingan pendidikan untuk anak dalam menggunakan media digital, maka anak juga akan terpenuhi kebutuhan

psikologisnya karena merasakan adanya interaksi yang terjadi dengan orang tua seperti bentuk perhatian dan komunikasi yang terjalin. Selain itu pemahaman yang komprehensif terhadap Pendidikan Agama diharapkan mampu mengubah paradigma masyarakat sehingga mendidik anak tidak lagi dianggap sebagai tugas ibu, tetapi juga menjadi tugas ayah. Peran ayah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan keluarga. Peran ayah sebagai pendidik dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak seperti melalui pemberian nasihat dan belajar dalam hal pengambilan keputusan. Hal yang paling penting adalah seorang ayah juga harus memiliki sikap sabar, menunjukkan kasih sayang dan membangun komunikasi yang harmonis untuk memenuhi kecukupan dari kebutuhan psikologis anaknya.

Daftar Rujukan

- Alfaro, E. C., Umana, Taylor, A. J. & Bamaca, M.Y. (2006). The Influence of Academic Support on Latino Adolescent Academic Motivation. *Family Relations*, 55 (3), 279-291
- Brandth, B and Kvande, E. (2018). *Masculinity and Fathering Alone during Parental Leave*, *Sage Journals*, 21 (1), pp. 72-90.
- Bussa, B.D. et al. (2018). Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7 (2), pp. 126-135.
- Cabrera, N., Tamis, Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Darajat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV. Ruhama.
- Endah, T., Dimas Adrianto, I. P., Akmalia, N. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja. Depok, *Pusat Kajian Komunikasi Fisip Universitas Indonesia*, 9-10.
- Handayani, W dan Kustanti, E. R., (2018). Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Interaksi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Empati*, 7 (1), pp.188-194.
- Hanifah, D. S. A. (2019). *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Quran*. Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Herman, Elia. (2000). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Veritas*. 1,1, April. 109.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Psikologi Undip*. 10 (2).
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 54-57.
- Kunti Indra dan Karmadewi. (2017). *Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*. Bogor: Yayasan Bhakti Suratto.
- Lamb, Michael E.. (2010). *The Role of the Father in Child Development 5th Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- McBride, D.L. (2016). The Role of Fathers in the Care and Development of Their Children, *Journal of Pediatric Nursing*, 31 (6), pp. 740-741.

Mosley, J. & Thompson, E. (1995). Fathering Behaviour and Child Outcomes: The Role of Race and Poverty. In W.Marsiglio, (Ed), *Fatherhood: Contemporary Theory, Research and Social Policy*. pp. 148-165. Thousand Oaks, CA: Sage.

Parkovits, R. (2002). Involved Fathering and Child Development: Advancing Our Understanding of Good Fathering. In C.S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives* (pp. 119-140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Wahyudi. (2005). *Program untuk Anak Usia Dini di Pra Sekolah Islam*. Jakarta: Gramedia, 4.

Kaelan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 5.